

## JURNAL ILMIAH

### PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI SMA MENGENAI PERINEAL HYGIENE DENGAN TERJADINYA KEPUTIHAN

Maisyeliani Anggelita Baureh<sup>1</sup>, Grace Fresania Kaparang<sup>2\*</sup>, Lea Andy Shintya<sup>3</sup>

<sup>13</sup>Prodi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat

<sup>2</sup>Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat

Korespondensi: gracekaparang@unklab.ac.id

#### ABSTRAK

Banyak masalah seperti keputihan, kanker serviks, iritasi kulit, genital, alergi, peradangan atau infeksi saluran kemih yang dapat timbul jika tidak menjaga kebersihan organ reproduksi. Untuk itu, hal yang harus dimiliki adalah pengetahuan dan sikap yang baik mengenai perineal hygiene guna mencapai kesehatan alat reproduksi bagi remaja. Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap perineal hygiene, dan kejadian keputihan remaja putri dan apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap perineal hygiene remaja putri terhadap terjadinya keputihan di SMA U di Airmadidi. Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan teknik consecutive sampling. Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 57 partisipan didapati 87,7% pernah mendapatkan informasi tentang perineal hygiene dan 50,9% mendapatkan informasi dari internet. Didapati juga 71,9% siswi berada pada tingkat pengetahuan rendah namun 82,5% memiliki sikap baik, sedangkan kejadian keputihan didapati pada 96,5%. Uji spearman didapati ada hubungan pengetahuan perineal hygiene dengan kejadian keputihan dengan  $p=0,039<0,05$  dengan nilai  $r=0,274$  (kekuatan positif lemah), dan tidak ada hubungan sikap perineal hygiene dengan kejadian keputihan dimana  $p = 0,142 > 0,05$ . Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan menambahkan variabel lain. Untuk pihak sekolah agar dapat memfasilitasi informasi agar dapat meningkatkan pengetahuan siswi tentang perineal hygiene serta bahayanya keputihan jika tidak ditangani dengan benar.

**Kata Kunci:** keputihan, pengetahuan, perineal hygiene, sikap

#### ABSTRACT

*Various problems such as vaginal discharge, cervical cancer, skin irritation, genitals, allergies, inflammation or urinary tract infections may arise if poor maintenance over the cleanliness of the reproductive organs. Therefore, it is essential to have good knowledge and attitude regarding perineal hygiene to achieve reproductive health for adolescents. This study is to find out the relationship of knowledge and perineal hygiene attitudes, and the incidence of female adolescent vaginal discharge and whether there is a relationship between knowledge and perineal attitudes of adolescent hygiene towards the occurrence of vaginal discharge at U High School in Airmadidi. This study is a correlation study with consecutive sampling techniques. The results showed that of the 57 participants, 87.7% had received information about perineal hygiene and 50.9% got information from the internet. It was also found that 71.9% of students were at low knowledge levels but 82.5% had a good attitude, while the incidence of vaginal discharge was found at 96.5%. The spearman test found that there was a relationship of perineal hygiene knowledge with the incidence of vaginal discharge with  $p = 0.039<0.05$  with a value of  $r = 0.274$  (weak positive strength), and there was no relationship between perineal hygiene attitude and the occurrence of*

*vaginal discharge where  $p = 0.142 > 0.05$ . Recommendations for the next study to include other variables. For the school, to facilitate information in order to increase students' knowledge about perineal hygiene and the dangers of vaginal discharge if not handled properly.*

**Keywords:** *attitude, knowledge, fluor albus, perineal hygiene*

## **PENDAHULUAN**

WHO mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai keadaan dari segi fisik, mental, dan sosial yang sejahtera. Kesehatan reproduksi bersifat utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam suatu yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya (Meilan, Maryanah, & Follona, 2018). Selaras dengan WHO, Adjie (2013) mendefinisikan kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan sistem reproduksi.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa. Proses untuk mencapai kedewasaan biasanya ditandai dengan pubertas yang berhubungan erat dengan perubahan aspek fisik dan psikis. Perubahan aspek fisik adalah yang paling penting karena berlangsung dengan cepat, drastis dan bermuara pada organ reproduksi. Organ reproduksi memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam menjaga kesehatan reproduksi (Pradnyandari, Surya, & Aryana, 2019).

Dari segi kesehatan reproduksi, remaja hampir tidak punya akses terhadap pelayanan dan informasi/konseling kesehatan reproduksi. Akibatnya banyak remaja yang mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti terinfeksi ISR, IMS, HIV/AIDS (Hamani, Malina, & Kursani, 2019).

Maka dari itu kesehatan reproduksi telah menjadi perhatian pemerintah dan merupakan masalah serius sepanjang hidup. Sasaran program kesehatan reproduksi di Indonesia adalah seluruh

remaja dan keluarga agar memiliki perilaku yang bertanggung jawab. Sebagai bagian dari hak reproduksi mereka pemerintah telah mendukung pemberian informasi, konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya (Abrori & Ermulyadi, 2017).

Salah satu masalah yang sering dialami oleh remaja khususnya wanita adalah keputihan (Pradnyandari, Surya, & Aryana, 2019). Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh para wanita, keadaan ini akan menimbulkan kondisi yang tidak nyaman serta dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Meskipun beberapa keputihan bersifat normal, namun kita perlu waspadai beberapa hal yang dapat menyebabkan keputihan menjadi abnormal. Keputihan atau dalam istilah medis dikenal fluor albus, leucorrhea, white discharge, merupakan istilah keluarnya cairan dari vagina selain darah haid. Keputihan bukan merupakan penyakit melainkan salah satu tanda dan gejala suatu penyakit organ reproduksi (Oktavriana, 2017).

Sedangkan menurut Berliana (2018), keputihan adalah sedikit cairan jernih yang keluar dari vagina yang menyerupai susu atau kadang berwarna agak kekuningan dan tidak menimbulkan rasagatal ataupunberbau busuk. Seringkali keputihan dianggap bukanlah penyakit. Keputihan yang berlangsung dalam jangka waktu lama disertai rasa gatal dan bau tidak sedap dapat menimbulkan penyakit yang lebih besar. Keputihan disebabkan oleh infeksi bakteri, parasit, jamur dan virus. Selain itu keputihan juga disebabkan oleh stress, obat antibiotik,

kontrasepsi oral, diabetes melitus, kehamilan, kegemukan dan personal hygiene yang buruk.

Data penelitian yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) dalam Citrawati, Nay, dan Lestari (2019), didapati masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita pada wanita di dunia salah satunya keputihan. Sekitar 75% wanita pasti mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidup dan 45% diantaranya dapat mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih.

Di Indonesia, sekitar 90% wanita berpotensi mengalami kasus keputihan oleh karena daerahnya beriklim tropis yang memungkinkan jamur berkembang. Seseorang yang tidak memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi akan cenderung mengabaikan kesehatan reproduksi dan akhirnya membahayakan dirinya sendiri. Akibat kurangnya pemahaman personal hygiene genitalia pada wanita, maka terjadilah gangguan kesehatan organ reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran kemih (ISK), penyakit radang panggul (PRP) dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim. Sikap dan pengetahuan yang kurang dalam melakukan perawatan kebersihan genitalia eksternal (kemaluan bagian luar), serta perilaku kurang baik menjadi pencetus keputihan (Azizah, 2015). Sedangkan menurut Febryary, Astuti, dan Hartinah(2016) mejelaskan bahwa jika terlambat menangani keputihan atau tidak diobati dapat berakibat buruk bagi kehidupan seorang wanita, seperti terjadinya infertil, endometritis, radang panggul, dan salpingitis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indah (2012) tentang gambaran pengetahuan remaja putri mengenai perineal hygiene di SMPIT As Salam Pasar Minggu, hasil penelitian menggambarkan bahwa pengetahuan remaja mayoritas adalah rendah yaitu sebesar 68,5% (37 partisipan), hanya 8

partisipan (14,8%) yang memiliki pengetahuan tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena partisipan tidak atau belum pernah mendapatkan informasi mengenai pengetahuan tentang perineal hygiene.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti (2018), hubungan antara pengetahuan dan sikap perineal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI SMAN 1 Anggaberri tahun 2018 didapati ada hubungan yang bermakna. Berdasarkan penelitian tersebut didapati bahwa pengetahuan remaja tentang perineal hygiene masih kurang dan kejadian keputihan berpotensi terjadi pada remaja putri, maka peneliti terdorong untuk meneliti lebih jauh tentang tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai perineal hygiene dan apakah ada kejadian keputihan pada remaja putri di SMA U, serta adakah hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai perineal hygiene dengan terjadinya keputihan di SMA U dikarenakan remaja putri berada pada masa dimana mereka ingin mencari tau segala sesuatu dan pengetahuan akan perineal hygiene. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan informasi kepada remaja putri tentang pentingnya kebersihan alat reproduksi atau perineal hygiene.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*, dimana peneliti menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya sekali pada suatu saat (Nursalam, 2016). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik

populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2016). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah semua remaja putri yang berumur 15-18 tahun di SMA U, dan yang bersedia mengisi kuesioner. Jumlah partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 57 partisipan.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari pembuatan kuesioner secara online menggunakan google form yang diisi oleh responden secara online yang didalamnya telah dijelaskan tujuan penelitian, dan identitas peneliti, setelah itu kuesioner dibagikan kepada 57 responden yang sudah mengizinkan dan bersedia untuk menjadi responden. Dalam melakukan penelitian, peneliti juga mempertimbangkan etika penelitian yaitu *beneficence*, *autonomy*, *nonmaleficienc*, *confidentiality*, dan *justice*. Pengumpulan data dilakukan selama 14 hari terhitung dari tanggal 2-15 April 2020 dengan izin NO. 008/UK/FKEP.SPM/III/2020 dan diterima oleh kepala sekolah SMA U. Setelah data terkumpul, kemudian data dihitung dan diolah dengan uji *spearman correlation* menggunakan SPSS.

## HASIL

### Gambaran demografi partisipan

Berdasarkan hasil data yang didapatkan, gambaran demografi partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukandapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1 Demografi partisipan berdasarkan umur dan kelas (n=57)

Umur	f	%
15 tahun	15	26,3
16 tahun	38	66,7
17 tahun	4	7

Dari hasil tabel 1 dapat dilihat bahwa rentang umur partisipan adalah 15-18 tahun dengan umur 16 tahun sebagaipartisipan terbanyak yaitu 38 partisipan (66,7%), sedangkan umur 15

tahun 15 partisipan (26,3%) dan umur 17 tahun hanya 4 partisipan (7%).

### Gambaran penerimaan informasi perineal hygiene

Tabel 2. Gambaran penerimaan informasi *perineal hygiene* (n=57)

Variabel		f	%
Pernah mendapat informasi	Pernah	50	87,7
	Tidak pernah	7	12,3
Sumber informasi	Orang tua	1	36,8
	Guru	1	1,8
	Teman	3	5,3
	Kakak	2	3,5
	Televisi	1	1,8
	Internet	29	50,9

Dari hasil data yang didapatkan berdasarkan tabel 2 dimana gambaran tentang pernah mendapatkan informasi tentang *perineal hygiene* remaja putri hanya 50 partisipan (87,7%) yang pernah mendapatkan informasi tentang *perineal hygiene*, sedangkan yang tidak pernah mendapatkan informasi ada 7 partisipan (12,3%) dari 57 partisipan yang ada.

Sedangkan untuk mendapatkan penjelasan tentang *perineal hygiene*, remaja putri mencari atau mendapatkan penjelasan paling banyak melalui internet dengan jumlah 29 partisipan (50,9%), sedangkan dari orang tua 21 partisipan (36,8%), dari teman 3 partisipan (5,3%), dari kaka 2 partisipan (3,5%) dan dari guru dan televisi hanya 1 partisipan (1,8%) dari 57 partisipan.

### Gambaran pengetahuan dan sikap perineal hygiene

Tabel 3. Gambaran pengetahuan dan sikap *perineal hygiene* (n=57)

Variabel	M±SD	f	%
Tingkat Pengetahuan	14.02 ±3.17		
Rendah (≤ 15)		41	71,9
Cukup (15-20)		14	24,6
Tinggi (≥20)		2	3,5
Tingkat sikap			

Variabel	M±SD	f	%
Baik (> 11)	12.19±	47	82,5
Sedang (7-10)	1.97	10	17,5

Tabel 3 menunjukkan tingkat pengetahuan remaja putri mengenai *perineal hygiene*, ada 41 partisipan (71,9%) berpengetahuan rendah, 14 orang (24,6%) cukup berpengetahuan, dan hanya 2 (3,5%) yang memiliki pengetahuan tinggi. Nilai rata-rata tingkat pengetahuan juga mengkonfirmasi bahwa mayoritas partisipan berada pada rentang rendah ditunjukkan dengan nilai  $M=14.02$  dengan  $SD=3.17$ .

Untuk tingkat sikap didapati yang memiliki sikap baik ada sebanyak 47 partisipan (82,5%), dan ada 10 partisipan (17,5%) berada pada tingkat sedang. Nilai rata-rata sikap *perineal hygiene* menunjukkan nilai  $M=12.19$  dengan  $SD=1.97$  mengindikasikan tingkat sikap yang baik.

#### Gambaran kejadian keputihan

Tabel 4 Gambaran kejadian keputihan pada remaja putri (n=57)

Variabel	f	%
Ada keputihan	55	96,5
Tidak keputihan	2	3.5

Dari hasil tabel 4 didapati sebanyak 55 partisipan (96,5%) mengalami keputihan dan yang tidak ada keputihan hanya 2 partisipan (3.5%).

#### Hubungan antara pengetahuan dan sikap *perineal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri

Tabel 5. Analisis hubungan antara pengetahuan *perineal hygiene* dan kejadian keputihan

<i>Spearman's rho</i>	Keputihan
Pengetahuan <i>perineal hygiene</i>	$r$ .274
	$p$ .039
	$N$ 57

Tabel 5 menunjukkan hubungan pengetahuan *perineal hygiene* dengan kejadian keputihan yang diindikasikan dengan  $value = 0.039 < 0,05$  dan  $r =$

0.274, dengan kekuatan hubungan yang rendah, karena berada pada rentang nilai (0,10-0,29), ini berarti semakin tinggi pengetahuan, kejadian keputihan akan berkurang.

Tabel 6. Analisis hubungan antara sikap *perineal hygiene* dan kejadian keputihan

<i>Spearman's rho</i>	Keputihan
Sikap <i>perineal hygiene</i>	$r$ -.197
	$p$ .142
	$N$ 57

Hasil uji *Spearman correlation* mengenai hubungan sikap *perineal hygiene* dengan kejadian keputihan menunjukkan tidak adanya hubungan diindikasikan dengan  $value = .142 > .05$ .

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMA U, sebagian besar partisipan yang berada pada usia 16 tahun adalah sebanyak 38 siswi (66,7%). Usia 16 tahun termasuk pada masa remaja menengah. Depkes RI dalam Ilmiawati dan Kuntoro (2016) menjelaskan pada tahun 2012 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 13-24 tahun di Indonesia berperilaku tidak sehat.

Hasil menunjukkan pengetahuan remaja putri berada pada tingkat rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti (2018) yang juga meneliti hal yang sama dan mendapati juga bahwa jumlah partisipan yang berpengetahuan rendah ada sebanyak 18 siswi (52,9%) dari 34 siswi yang ada. Dari pembahasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan seorang remaja rendah dikarenakan faktor umur yang masih terbilang muda sehingga didapati pengetahuan yang rendah.

Pengetahuan merupakan hasil rasa keingintahuan manusia terhadap sesuatu dan hasrat untuk meningkatkan harkat hidup sehingga kehidupan menjadi lebih dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu umur. Umur mempengaruhi

pengetahuan seseorang, semakin tinggi umur seseorang maka pengetahuan yang didapat akan semakin banyak, hal ini berkaitan dengan pengalaman seseorang, sehingga tidak ada batasan umur untuk memperoleh suatu pengetahuan (Ariani, 2014). Penyebab masalah kesehatan terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor predisposisi yang antara lain dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor intrinsik dan ekstrinsik, yaitu pengalaman, keyakinan, fasilitas, dan sosiobudaya. Pengetahuan remaja tentang *perineal hygiene* dipengaruhi oleh pengalaman berdasarkan pengetahuan yang diperoleh baik berdasarkan orang tua, guru, maupun media massa. Informasi yang baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Indah, 2012).

Dari hasil penelitian juga didapati gambaran pernah mendapatkan informasi tentang *perineal hygiene* remaja putri hanya 50 partisipan (87,7%) yang pernah mendapatkan informasi tentang *perineal hygiene*, sedangkan yang tidak pernah mendapatkan informasi ada 7 partisipan (12,3%) dari 57 partisipan yang ada. Sedangkan untuk mendapatkan sumber informasi tentang *perineal hygiene* remaja putri mendapatkan atau mencari informasi tentang *perineal hygiene* terbanyak dari internet 29 partisipan (50,9%), sedangkan dari orang tua 21 partisipan (36,8%), dari teman 3 partisipan (5,3%), dari kakak 2 partisipan (3,5%) sedangkan dari guru dan televisi memiliki hasil yang sama yaitu 1 partisipan (1,8%) dari 57 partisipan. Sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa sumber informasi sangatlah penting dikarenakan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan remaja.

Dari hasil penelitian juga didapati bahwa mayoritas sikap remaja putri berada pada tingkat sikap yang baik sebanyak 47 siswi (82,5%) dan yang memiliki tingkat sikap sedang sebanyak

10 siswi (17,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradnyandari, Surya, dan Aryana (2019) dimana tingkat sikap yang didapatkan adalah sebanyak 106 partisipan (100%) memiliki sikap yang baik terhadap *vaginal hygiene*.

Sikap adalah respon seseorang terhadap rangsangan atau objek spesifik yang melibatkan opini atau emosi pribadi (bahagia, tidak bahagia, setuju atau tidak setuju, baik atau buruk, dll). Teori persepsi diri mengatakan bahwa orang bersikap positif atau negatif tentang sesuatu tergantung pada kedewasaan mereka (Notoatmodjo, 2010).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan remaja putri terbilang rendah tetapi sikap terhadap *perineal hygiene* menunjukkan sebagian besar partisipan sudah memiliki sikap yang baik terhadap *perineal hygiene*. Menurut Azwar (2013), terdapat enam faktor yang mempengaruhi sikap seseorang diantaranya adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, budaya, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta emosional. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyimpulkan tidak hanya pengetahuan yang dapat mempengaruhi sikap tetapi lewat dari pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, budaya dan sebagainya juga dapat mempengaruhi sikap *perineal hygiene* yang baik.

Keputihan atau *fluor albus* adalah suatu gejala berupa cairan yang tidak berupa darah yang keluar dari organ genitalia Citrawati, Nay, dan Lestari (2019). Berdasarkan hasil penelitian tentang kejadian keputihan, didapati mayoritas remaja putri mendapatkan keputihan sebanyak 55 siswi (96,5%) meskipun sikap terhadap *perineal hygiene* baik. Hasil ini sebanding dengan penelitian dari Sari (2016) dimana hasil dari yang memiliki kejadian keputihan sebanyak 53 remaja putri (50,5%). Dari pembahasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa meskipun tingkat

sikap *perineal hygiene* baik, keputihan bisa saja terjadi dikarenakan berbagai faktor seperti stress, obat antibiotik, kontrasepsi oral, diabetes melitus, kehamilan, dan juga kegemukan.

Hasil uji *spearman correlation* menunjukkan  $value = .039 < .05$  yang mengindikasikan ada hubungan antara pengetahuan *perineal hygiene* dengan kejadian keputihan remaja putri nilai  $r = 0.274$ , dengan kekuatan hubungan yang rendah, karena berada pada rentang nilai (0,10-0,29) Utama (2016), ini berarti semakin tinggi pengetahuan, kejadian keputihan akan berkurang Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2015) yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan seseorang dengan kejadian keputihan patologis. Penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan yang rendah dapat mengakibatkan terjadinya keputihan pada remaja putri. Permatasari, Mulyono, dan Istiana (2012), mengatakan semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh remaja putri tentang *personal hygiene* maka tindakan pencegahan keputihan pada remaja putri juga akan semakin baik. Sebaliknya, jika remaja putri kurang memiliki pengetahuan tentang *personal hygiene* maka tindakan pencegahan keputihan juga berlangsung kurang baik. Dari pembahasan diatas maka peneliti mengambil kesimpulan jika pengetahuan baik maka kejadian keputihan akan berkurang tetapi jika

pengetahuan rendah atau buruk maka kejadian keputihan pasti ada.

Selanjutnya, hasil penelitian yang didapati antara sikap *perineal hygiene* dengan kejadian keputihan remaja putri kelas X IPA 1, XI IPA 1 dan XI IPA 2 SMA U diperoleh nilai  $p = 0,142 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap *perineal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukamoto, Yahya, Handayani, Argentina, dan Liberty (2018) dimana penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap perawatan vagina dengan kejadian keputihan patologis dengan nilai  $p = 0,006$  dan nilai *Odds Ratio* = 1,698 bahwa partisipan dengan sikap buruk meningkatkan resiko 1,698 kali keputihan patologis, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliani (2018) dimana hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai  $p value (0,004) < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap tentang *vulva hygiene* pada remaja putri dengan keputihan di SMA Taman Siswa Binjai.

Sikap termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Namun, sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik atau buruk, tetapi dapat dipengaruhi juga oleh faktor usia, pendidikan dan status sosial yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian sikap (Humairoh, Musthofa, & Widagdo, 2018).

### Keterbatasan Studi

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya memberikan kuesioner kepada partisipan secara online, sehingga peneliti tidak dapat bertemu langsung dengan partisipan dan peneliti tidak dapat mengontrol keadaan sekitar partisipan selama pengisian kuesioner, dan juga ada beberapa partisipan yang tidak bersedia untuk mengisi kuesioner yang telah dibagikan secara online.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan *perineal hygiene* dengan kejadian keputihan dan tidak ada hubungan antara sikap *perineal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X IPA 1, XI IPA 1 dan XI IPA 2 SMA U, diikuti dengan gambaran pengetahuan *perineal*

hygiene remaja putri yang rendah, sikap *perineal hygiene* yang baik dan memiliki kejadian keputihan.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan menambahkan variabel usia dan pendidikan orang tua, dan untuk pihak sekolah terlebih guru-guru agar dapat meningkatkan pengetahuan siswi tentang *perinental hygiene* dan bahaya keputihan jika tidak ditangani dengan benar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrori, H. A., & Ermulyadi. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Unnes Journal of Public Health*,6(1),25.
- Adawiyah, K. D. (2015). *Hubungan pengetahuan sikap dan perilaku kesehatan reproduksi dengan kejadian keputihan (fluor albus) pada siswi SMA sederajat di wilayah Tanggerang Selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skripsi.
- Adjie, S. J. (2013). Kesehatan reproduksi remaja dalam aspek sosial. Diakses 13 April 2020, dari Indonesia Pediatric Society:<http://www.idai.or.id/artikel/seputaran-kesehatan-anak-kesehatan-reproduksi-remaja-dalam-aspek-sosial>
- Ariani, A. (2014). Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Azizah, N. (2015). Karakteristik remaja putrid dengan kejadian keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus. *Jurnal JIKK*, 6 (1). 57-78.
- Azwar, S. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berliana, P. R. (2018). Hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan di SMP 2 Mejobo Kudus. *Prosiding Hefa, Volume 2*, 135.
- Citrawati, N. K., Nay, C. H., & Lestari, R. T. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putrid di SMA Dharma Praja Denpasar. *BMJ, Volume 6 No 1*, 72-78.
- Febryary, D. R., Astuti, S., & Hartinah (2016) Gambaran pengetahuan sikap dan perilaku remaja putrid dalam penanganan keputihan di Desa Cilayung. *JSK*. 2 (1), 41.
- Harnani, Y., Malina, H., & Lestari, R. T. (2019). Teori Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Deepublish.
- Humairoh, F., Musthofa, S. B., & Widagdo, L. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku vulva hygiene pada remaja putrid panti asuhan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *JKM e-journal*,6 (1). 750.
- Ilmiawati, H., & Kuntoro. (2016). Pengetahuan personal hygiene remaja putrid pada kasus keputihan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Volume 5No 1*, 47.
- Indah, I. L. (2012). *Gambaran pengetahuan remaja putrid tentang perineal hygiene di SMPIT AS Salam Pasar Minggu*. Universitas Indonesia.Skripsi.
- Irmayati. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap mengenai personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putrid kelas xi SMAN 1 Anggaber. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, Volume 12 No 3*. 301.
- Juliani, S. (2018). Faktor yang berhubungan dengan keputihan pada remaja putri. *Nursing Arts*,12(2). 61
- Meilan, N., Maryanah, & Follona, W. (2018). Kesehatan Reproduksi Remaja Implementasi PKPR dalam

- Teman Sebaya. Malang: Wineka Media.
- Notoatmodjo, P. D. S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nurlaila, & Mardiana, Z. (2015). Hubungan pengetahuan dan personal hygienen dengan kejadian keputihan (fluor albus) pada remaja putri. *Jurnal Keperawatan, 11*, 17.
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktavrian, T. (2017). Keputihan. Diakses 14 April 2020, dari Rumah Sakit UNS: <https://rs.uns.ac.id/keputihan/>
- Permatasari, M. W., Mulyono, B., & Istiana, S. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan remaja purti tentang personal hygiene dengan tindakan pencegahan keputihan di SMA Negeri 9 Semarang. *Jurnal Unimus, 75*.
- Pradnyandari, I. A., Surya, I. G., & Aryana, M. B. (2019). Gambaran pengetahuan sikap dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar. *Intisari Sains Medis, Volume 10 No 1*, 88.